



Pembacaan kembali *Traditionis Custodes* Paus Fransiskus terhadap penggunaan *Missale Romanum* 1962. Sebuah tinjauan Liturgis-Eklesiologis dalam terang reformasi Konsili Vatikan II

Christianus Watu

Pontificio Istituto Liturgico Sant' Anselmo Roma
Pos-el: christianuswatu@gmail.com

Diajukan: 05 Mei 2023; **Direview:** 17 Oktober 2023; **Diterima:** 28 November 2023; **Dipublis:** 22 Desember 2023
DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v22i2.349.220-240>

Abstract: *Traditionis Custodes* is an Apostolic letter issued by Pope Francis in the form of a *Motu Proprio*, i.e. on his own initiative. The content of this letter is about the use of the Roman Liturgy prior to the Reform of 1970. The main object of focus is the celebration of Mass with the *Missale Romanum* 1962. The *Motu Proprio* of the two previous Popes, John Paul II and Benedict XVI, permitted the use of the *Missale Romanum* 1962. The aim was to make room for those who were still attached to earlier forms of liturgical celebration. The implication is that the *Missale Romanum* 1962 is permitted as an extraordinary form of liturgical celebration, while the *Missale Romanum* 1970 is the ordinary or normal form. Pope Francis, through *Traditionis Custodes*, abrogated all the norms, instructions, consensus and customs of the previous *Motu Proprio*. He established the *Missale Romanum* 1970 as the only *lex orandi* (prayer order of the Church) of the Roman rite. This decision caused turmoil in the Church, especially strong criticism from users of the *Missale Romanum* 1962. This *Motu Proprio* was seen as a regression of the Church and a personal desire to abolish Church Tradition. Is this really the case? Why did Pope Francis abrogate the norms of the previous *Motu Proprio*? What is different about the 1962 and 1970 *Missale Romanum*? This article attempts to answer these questions with a liturgical-ecclesiological overview of the reforms of the Second Vatican Council.

Key words: Ecclesial communion; liturgical reform; *Traditionis Custodes*; *Summorum Pontificum*; *Missale Romanum* 1962.

Pendahuluan

Pada 16 Juli 2021, dari Basilika St. Yohanes Lateran, Paus Fransiskus mengeluarkan surat Apostolik dalam bentuk *Motu Proprio* dengan judul *Traditionis Custodes*.¹ Isi dari surat ini berbicara

¹ Dalam tulisan ini kami menggunakan sumber berbahasa Indonesia terjemahan resmi KWI sambil membandingkannya dengan sumber asli berbahasa Latin dan juga terjemahan dalam Italia. Lihat *Traditionis Custodes. Surat Apostolik dalam bentuk Motu Proprio dari Bapa Suci Paus Fransiskus tentang penggunaan liturgi Romawi sebelum pembaruan tahun 1970*, terj. Postinus Gulö OSC (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI 2021); Franciscus PP, "Letterae Apostolicae Motu Proprio Datae. *Traditionis Custodes. De usu librorum liturgicorum instaurationem Concili Vaticani II antecedentium*", https://www.vatican.va/content/francesco/la/motu_proprio/documents/20210716-motu-proprio-traditionis-custodes.html, [akses 11-03-2023]; Francesco, "Lettera Apostolica in forma di Motu Proprio del Sommo Pontefice Francesco. «Traditionis Custodes».

mengenai izin penggunaan liturgi Romawi sebelum Konsili Vatikan II (selanjutnya disingkat KV II). Salah satu poin mendasar dari surat ini adalah ditetapkannya bahwa *Missale Romanum* (selanjutnya disingkat *MR*) yang dipromulgasikan oleh Paus Paulus VI dan kemudian oleh Paus Yohanes Paulus II adalah ungkapan satu-satunya² *lex orandi* (tata doa) dari Ritus Romawi.³ Oleh karena itu, Paus Fransiskus meminta para Uskup untuk mengatur izin penggunaan *MR* 1962 di Keuskupannya masing-masing sambil memperhatikan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan Tahta Suci.

Tentu saja ini menarik perhatian karena Paus Benediktus XVI, pada 7 Juli 2007 dari Basilika Santo Petrus, telah mengeluarkan *Motu Proprio Summorum Pontificum*, yang mengizinkan penggunaan *MR* 1962 sebagai bentuk luar biasa dari liturgi Gereja.⁴

Paus Fransiskus, demi persekutuan Gerejawi dan berlandaskan dokumen KV II dan setelah berkonsultasi dengan para Uskup dan Kongregasi ajaran Iman mengeluarkan *Traditionis Custodes* untuk menghapus norma-norma tentang penggunaan *MR* 1962 dalam *Summorum Pontificum*.⁵

Tidak dapat disangkal bahwa kehadiran *Traditionis Custodes* ini menimbulkan berbagai reaksi. Bagi para pencinta *MR* setelah KV II, *Motu Proprio* ini dipahami sebagai sebuah ungkapan kesetiiaannya pada KV II. Namun bagi kelompok atau pribadi yang masih setia pada *MR* 1962, *Motu Proprio* ini dianggap sebagai sebuah kesesatan, tidak berdasar dan salah,⁶ bahkan disebut sebagai penyebaran agama baru.⁷

Atas dasar fenomena ini, adalah sangat perlu untuk membaca kembali isi dokumen tersebut secara kritis agar menemukan apa sebetulnya yang mendasari Paus Fransiskus mengeluarkan *Motu Proprio* ini. Tujuan khusus dari tulisan ini pertama-tama hendak mengajak untuk memahami dengan

Sull'uso della liturgia Romana anteriore alla riforma del 1970", https://www.vatican.va/content/francesco/it/motu_Proprio/documents/20210716-motu-Proprio-traditionis-custodes.html, [akses, 11-03-2023].

² Kata "satu-satunya" adalah terjemahan milik kami, dari kata Latin *unica* (*unica expressio*). Terjemahan KWI (Konferensi Wali Gereja Indonesia) menggunakan kata "khas". Kami menggunakan kata ini untuk menunjukkan bahwa di sini ada sebuah penekanan khusus yang dibuat oleh Paus Fransiskus bahwa *MR* Paulus VI bukan hanya ungkapan biasa dari *lex orandi*, melainkan satu-satunya yang harus digunakan. Ini berkaitan dengan *Motu Proprio* Paus Benediktus XVI yang menyebut *MR* Paulus VI sebagai ungkapan biasa dari *lex orandi* (*ordinaria expressio* "Legis orandi") dan *MR* 1962 sebagai ungkapan luar biasa (*extraordinaria expressio eiusdem* "Legis orandi"). Bdk. Franciscus PP, "Letterae Apostolicae Motu Proprio Datae. Traditionis Custodes", *ibid.*, [akses 11-03-2023].

³ Cf. *Traditionis Custodes*, terj. Postinus Gulö OSC, *op.cit.*, (art. 1), p. 6.

⁴ *Summorum Pontificum*, dalam *Dokumenti Liturgici. Dokumen-dokumen Gereja mengenai Liturgi*, terj. Komisi Liturgi KWI, Seri Dokumen Gerejawi no. 135 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI 2023), 8; Bandingkan juga teks aslinya dalam Latin: Benedictus PP XVI, Litterae Apostolicae Motu Proprio Datae «Summorum Pontificum», https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/motu_Proprio/documents/hf_ben-xvi_motu-Proprio_20070707_summorum-pontificum.html, [akses, 11-03-2023].

⁵ Lihat *Traditionis Custodes*, terj. Postinus Gulö OSC, *log.cit.*, (art. 8), p. 9.

⁶ W. Gołaski, "Open letter by Dominican theologian Fr. Wojciech Gołaski: I must bear witness to the treasure of the holy rites of the Church," <https://rorate-caeli.blogspot.com/2021/11/open-letter-by-dominican-theologian-fr.html>, [akses, 11-03-2023].

⁷ C.M. Viganó, "Commento al Motu Proprio Traditionis Custodes," http://www.unavox.it/ArtiDiversi/DIV4056_Vigano_Commento_Traditionis_Custodes.html, [akses, 11-03-2023].

benar maksud dan tujuan dari *Traditionis Custodes* supaya tidak terjebak pada polemik yang menciptakan perpecahan di dalam Gereja, di mana ritus itu sendiri dieksploitasi oleh sudut pandang ideologis.⁸

Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan di atas, tulisan ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif pada sumber utama *Traditionis Custodes* ini. Metode ini digunakan untuk menemukan substansi dari teks ini dan memunculkannya ke permukaan sebagai sebuah jawaban atas beberapa fenomena yang mengkritisi isi teks tersebut.

Agar substansi ini menjadi semakin terang, maka pertama-tama teks *Traditionis Custodes* ini akan dikonfrontasikan dengan *Summorum Pontificum* guna memahami konteks teks dan isinya. Tahap selanjutnya adalah mengenal objek yang menjadi pokok permasalahan dari kedua *Motu Proprio* ini, yakni *MR 1962* dan *MR 1970*. Di sini akan dilakukan studi sejarah dan liturgi untuk melihat sejarah dari *Missale* itu, mengenal struktur yang digunakannya dalam Misa dan melihat karakteristik yang menonjol dari *Missale* ini. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai dua bentuk ritual perayaan yang digunakan sebelum dan sesudah KV II. Pada bagian selanjutnya, akan diuraikan poin-poin liturgis dan eklesiologis yang mendasari *Traditionis Custodes* ini.

Konteks, latar belakang dan tujuan dari *Traditionis Custodes*

Munculnya *Traditionis Custodes* (2021)⁹ tidak dapat dipisahkan dari dua *Motu Proprio* sebelumnya yakni *Ecclesia Dei* dari Paus Yohanes Paulus II (1988)¹⁰ dan *Summorum Pontificum* dari Paus Benediktus XVI (2007).¹¹ Tujuan utama yang hendak dicapai dari ketiganya ini adalah persekutuan Gerejawi.

Dalam *Ecclesia Dei*, Paus Yohanes Paulus II menyampaikan kesedihannya perihal Uskup Lefebvre yang telah menahbiskan para imam secara tidak sah tanpa persetujuan Uskup Roma. Akibatnya, secara otomatis ia menerima hukuman ekskomunikasi. Melalui *Ecclesia Dei* ini Paus Yohanes Paulus II hendak merangkul kembali Uskup Lefebvre dan Gereja persaudaraan imamat St. Pius X yang didirikannya. Dengan otoritas Apostolik, ia menetapkan dan membentuk sebuah Komisi. Tugasnya adalah untuk

⁸ Bdk. Congregazione per il Culto Divino e la Disciplina dei Sacramenti, "Responso ad dubia della Congregazione per il Culto Divino e la Disciplina dei Sacramenti su alcune disposizioni della Lettera Apostolica in forma di «Motu Proprio» Traditionis Custodes del Sommo Pontefice Francesco ai Presidenti delle conferenza dei Vescovi," <https://press.vatican.va/content/salastampa/it/bollettino/pubblico/2021/12/18/0860/01814.html#it>, [akses, 11-03-2023].

⁹ Agar dapat memahami dengan baik konteks dan latar belakang dari *Motu Proprio* ini hendaknya juga membaca surat Paus Fransiskus yang menyertai promulgasi *Traditionis Custodes*: Francesco, "Lettera del Santo Padre Francesco ai Vescovi di tutto il mondo per presentare il Motu Proprio «Traditionis Custodes»", *log.cit.*, [akses, 02-11-2023].

¹⁰ Giovanni Paolo II, "Lettera Apostolica Ecclesia Dei del Sommo Pontefice Giovanni Paolo II in Forma di Motu Proprio", https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/it/motu_proprio/documents/hf_jp-ii_motu-proprio_02071988_ecclesia-dei.html, [akses, 02-11-2023].

¹¹ *Summorum Pontificum*, dalam *Dokumenti Liturgici*, terj. Komisi Liturgi KWI, p. 5-12; Lihat juga surat Paus Benediktus XVI yang menyertai *Motu Proprionya* agar dapat mengerti dengan baik konteks dan tujuannya: Benedetto XVI, "Lettera Sua Santità Benedetto XVI ai Vescovi in occasione della pubblicazione della lettera Apostolica «Motu Propria Data» Summorum Pontificum sull'Uso della Liturgia Romana anteriore alla Riforma Effettuata nel 1970", https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/letters/2007/documents/hf_ben-xvi_let_20070707_lettera-vescovi.html, [akses, 11-03-2023].

memfasilitasi persekutuan gerejawi penuh para imam, seminaris, komunitas-komunitas religius, atau individu-individu yang sampai sekarang terkait dengan berbagai cara dengan Persaudaraan yang didirikan oleh Mgr. Lefebvre, yang mungkin ingin tetap bersatu dengan Penerus Petrus dalam Gereja Katolik, sambil melestarikan tradisi spiritual dan liturgi mereka [...].¹²

Mengenai pelaksanaan liturgi ia mengatakan demikian:

Kepada semua umat Katolik yang setia, yang merasa terikat pada bentuk-bentuk liturgi dan disiplin tertentu dalam tradisi Latin, saya juga ingin menyatakan kehendak saya [...] untuk memfasilitasi persekutuan gerejawi mereka melalui tindakan-tindakan yang diperlukan untuk memastikan bahwa aspirasi-aspirasi mereka yang adil dihormati.¹³

Summorum Pontificum sesungguhnya adalah sebuah tanggapan dari Paus Benediktus XVI terhadap tafsiran yang beragam terhadap *Motu Proprio Ecclesia Dei*, khususnya mengenai pelaksanaan liturgi. *Ecclesia Dei* tampak seperti “memberikan izin tanpa batasan yang jelas” dalam menggunakan buku-buku liturgi sebelum KV II, dalam konteks ini *Missale* 1962. Atas dasar tafsiran yang beragam itu, melalui *Motu Proprio*nya, Paus Benediktus XVI mengeluarkan peraturan yuridis yang lebih jelas sehingga permasalahan ini tidak mengarah kepada perpecahan. Pada prinsipnya, Paus menilai bahwa tidak ada kontradiksi antara edisi yang satu (*MR* 1962) dengan edisi lainnya (*MR* 1970). Meski demikian ia menyatakan bahwa *Missale* Paulus VI (1970) adalah bentuk normal atau biasa dari *lex orandi* Gereja Katolik ritus Latin, sementara *Missale* Pius V (1962) dianggap sebagai bentuk luar biasa. Oleh karena itu, *MR* 1962 tetap dapat digunakan dalam liturgi Gereja sambil memperhatikan ketentuan yang ditentukan.

Selain alasan utama di atas, ada beberapa alasan yang melatarbelakangi Paus Benediktus XVI untuk mengizinkan penggunaan *MR* 1962, di antaranya:¹⁴ 1) *MR* 1962 tidak pernah dibatalkan secara yuridis, karena itu ia tetap diizinkan untuk digunakan; 2) tidak sedikit orang yang masih terikat pada penggunaan ritus ini, yang telah akrab dengan mereka sejak kecil; 3) ada orang-orang yang ingin menemukan kembali bentuk liturgi suci yang mereka cintai, sebab di banyak tempat mereka telah menyaksikan penyelewengan-penyelewengan dan kreasi liturgi yang tidak sesuai dengan ketentuan *Missale* yang baru – dan ini membuat iman Gereja yang telah berakar menjadi terluka; 4) kedua bentuk penggunaan Ritus Romawi ini tidak bertentangan, tetapi dapat saling memperkaya satu sama lain; 5) apa yang sakral bagi generasi sebelumnya, tetapkanlah sakral dan agung bagi kita juga, dan tidak bisa tiba-tiba dilarang sepenuhnya atau bahkan dianggap berbahaya.¹⁵

Alasan-alasan inilah yang kemudian telah menggerakkannya untuk mengundang para Uskup untuk menerima norma-norma yang ditetapkan dalam *Summorum Pontificum*. Ia juga berjanji bahwa jika

¹² Giovanni Paolo II, “Lettera Apostolica Ecclesia Dei del Sommo Pontefice Giovanni Paolo II in Forma di Motu Proprio”, *op.cit.*, [akses, 02-11-2023].

¹³ Giovanni Paolo II, *ibid.*

¹⁴ Lihat Benedetto XVI, “Lettera Sua Santità Benedetto XVI ai Vescovi in occasione della pubblicazione della lettera Apostolica “Motu Proprio Data” Summorum Pontificum, *log.cit.*, [akses, 11-03-2023].

¹⁵ Poin yang kelima ini, dalam catatan Andrea Grillo, sering digunakan oleh sebagian orang sebagai senjata untuk mengkritik keputusan Paus Fransiskus: Bdk. A. Grillo, *Oltre Pio V. La riforma liturgica, dopo Summorum Pontificum e Traditionis Custodes*, (Brescia: Queriniana 2022), p. 166.

memang ada kesulitan-kesulitan serius dalam penerapan norma-norma ini, maka setelah tiga tahun berlakunya *Summorum Pontificum*, dapat dicari cara-cara baru untuk menemukan jalan keluarnya.

Paus Fransiskus, setelah tiga belas tahun *Summorum Pontificum*, menginstruksikan kepada Kongregasi Ajaran Iman untuk mengedarkan kuesioner mengenai penerapan dari dokumen ini. Hasilnya, Paus Fransiskus menerima jawaban yang sangat menyakitkan dan mengkhawatirkan iman Gereja, sehingga ia harus mengambil tindakan yang tegas. Ia melihat bahwa kehendak baik dari para pendahulunya untuk menjaga kesatuan tubuh Gerejawi justru telah digunakan untuk menciptakan jarak dan membangun perbedaan-perbedaan yang melukai Gereja dan menghalangi kemajuannya, sehingga berpotensi pada perpecahan. Selain itu, ia juga melihat sikap-sikap dari orang-orang yang menunjukkan hubungan erat antara penggunaan buku-buku liturgi sebelum KV II dan penolakan terhadap Gereja atas nama apa yang mereka anggap sebagai "Gereja yang benar"¹⁶. Perilaku ini dianggapnya sebagai tindakan yang bertentangan dengan persekutuan, yang mendorong ke arah perpecahan.

Untuk mengantisipasi pertumbuhan perilaku ini, maka Paus Fransiskus mengeluarkan *Traditionis Custodes*. Dengan *Motu Proprio* ini ia hendak menyelamatkan Gereja dari bahaya perpecahan dan berusaha untuk menjaga kerukunan dan kesatuan Gereja, sama seperti yang telah dilakukan oleh kedua Paus sebelumnya.

Pembaruan *Traditionis Custodes* atas *Summorum Pontificum*¹⁷

Judul yang diberikan oleh Paus Fransiskus untuk *Motu Proprio* ini adalah *Traditionis Custodes*, yang berarti "Para Penjaga Tradisi". Yang dimaksudkannya dengan Penjaga Tradisi adalah para Uskup yang berada dalam persekutuan dengan Uskup Roma. Dengan *Motu Proprio* ini ia hendak menyampaikan beberapa hal kepada para Uskup mengenai penggunaan liturgi Romawi sebelum tahun 1970.

Dengan berlandaskan pada pengalaman yang diperoleh beberapa tahun terakhir dan setelah mendengarkan pendapat dari para Uskup dan juga Kongregasi ajaran iman, serta didasarkan atas dokumen-dokumen KV II, Paus Fransiskus menganggap perlu untuk menghapus hak istimewa dari penggunaan MR 1962, yang telah diberikan oleh Paus Benediktus XVI pada tahun 2007.¹⁸ Oleh karena itu, ia menetapkan beberapa hal mendasar mengenai izin penggunaan MR 1962.

Pada artikel pertama, *Summorum Pontificum* (art. 1) menyebut MR Paulus VI sebagai ungkapan biasa (*ordinaria expressio*) dari tata doa (*lex orandi*) Gereja Ritus Romawi, dan MR 1962 sebagai ungkapan luar biasa (*extraordinaria expressio*). Oleh *Traditionis Custodes* (art. 1) aturan ini diubah sama sekali, bahwa hanya satu-satunya tata doa (*lex orandi*) Gereja Ritus Romawi, yakni MR Paulus VI.

Dalam kasus Misa tanpa umat, *Summorum Pontificum* (art. 2) menyatakan bahwa imam tidak memerlukan izin dari Uskup untuk menggunakan MR 1962. Sebaliknya, *Traditionis Custodes* (art. 2) menegaskan bahwa imam tidak dapat merayakannya tanpa izin dari Uskup di Keuskupannya.

¹⁶ Bdk. Francesco, "Lettera del Santo Padre Francesco ai Vescovi di tutto il mondo per presentare il Motu Proprio «Traditionis Custodes»", *log.cit.*, [akses, 02-11-2023].

¹⁷ Untuk dapat mengikuti dengan lebih baik alur penjelasan ini silahkan membandingkan langsung kedua dokumen tersebut: Lihat *Traditionis Custodes*, terj. Postinus Gulö OSC, *op.cit.*, p. 5-9 dan *Summorum Pontificum*, dalam *Dokumenti Liturgici*, terj. Komisi Liturgi KWI, p. 5-12.

¹⁸ Hal ini juga disampaikan dalam suratnya kepada para Uskup. Lihat Francesco, "Lettera del Santo Padre Francesco ai Vescovi di tutto il mondo per presentare il Motu Proprio «Traditionis Custodes»", *log.cit.*, [akses, 02-11-2023].

Summorum Pontificum (art. 3) mengizinkan komunitas-komunitas Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Apostolik untuk merayakan Misa dengan *MR 1962*. Sebaliknya, *Traditionis Custodes* (art. 3) menegaskan bahwa komunitas-komunitas ini tidak boleh melakukannya jika mereka menyangkal validitas dan legitimasi pembaruan liturgis, sesuai perintah KV II dan Magisterium (ajaran resmi) dari Bapa Paus sebagai pemegang kuasa tertinggi.

Dalam *Summorum Pontificum* (art. 4, 5§1, 5§2, 10), umat beriman yang meminta atas kehendak sendiri untuk merayakan Misa dengan *MR 1962* hendaknya diberi tempat (di paroki-paroki). Perayaan dapat dilaksanakan pada hari-hari biasa, hari Minggu dan hari-hari raya. Bahkan Ordinaris setempat boleh mendirikan paroki personal. Dalam *Traditionis Custodes* (art. 3§2, §3), kelompok umat beriman ini diberikan tempat khusus, tetapi tidak di gereja-gereja paroki dan juga dilarang untuk mendirikan paroki baru secara personal. Begitu juga hari-hari pelaksanaannya diatur secara khusus di tempat-tempat yang telah ditentukan.

Summorum Pontificum (art. 5§4) menyatakan bahwa imam yang menggunakan *MR 1962* harus layak dan bebas dari hukuman gerejawi. Sebaliknya, *Traditionis Custodes* (art. 3§4) menyatakan bahwa imam tidak cukup hanya bebas dari hukuman gerejawi tetapi ia juga harus diangkat secara khusus oleh Uskup setempat berdasarkan dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan: kompeten, terampil, memiliki pengetahuan bahasa Latin yang cukup dan dijiwai oleh pelayanan pastoral yang baik.

Selain menggunakan bahasa Latin *Summorum Pontificum* (art. 6) mengizinkan bahasa setempat dapat juga digunakan dalam bacaan-bacaan. *Traditionis Custodes* (art. 3§3) menegaskan bahwa bacaan-bacaan hendaknya menggunakan bahasa setempat yang terjemahannya telah disetujui oleh Konferensi para Uskup.

Summorum Pontificum (art. 7) meminta para Uskup untuk dengan sungguh-sungguh mengabulkan permohonan umat yang meminta izin merayakan Misa dengan *MR 1962*. Dalam *Traditionis Custodes* (art. 3§5, §6) Uskup terlebih dahulu harus memberikan penilaian yang tepat apakah permintaan itu efektif untuk pertumbuhan rohani mereka atau tidak. Lebih tegas lagi dikatakan bahwa Uskup hendaknya berhati-hati untuk tidak mengesahkan pembentukan kelompok baru.

Summorum Pontificum (art. 9§1) memberi wewenang kepada Pastor paroki untuk dapat memberikan izin pada penggunaan *Vetus Ordo* dalam pelaksanaan sakramen-sakramen lainnya. Dalam *Traditionis Custodes* (art. 4,5), imam tidak diberi wewenang untuk itu, melainkan ia harus selalu meminta izin terlebih dahulu kepada Uskup diosesan. Bagi imam yang ditahbiskan setelah penerbitan *Traditionis Custodes* ini, jika hendak merayakan Misa dengan *MR 1962*, ia harus mengajukan permintaan izin resmi kepada Uskup diosesan yang akan berkonsultasi dengan Tahta Apostolik.

Summorum Pontificum (art. 11,12) mengatakan bahwa Komisi Kepausan *Ecclesia Dei* yang didirikan oleh Paus Yohanes Paulus II akan melaksanakan wewenang Tahta Suci untuk mengawasi penerapan ketentuan ini. Dalam *Traditionis Custodes* (art. 6,7), Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, yang pada saat itu didirikan oleh Komisi *Ecclesia Dei*, posisinya berada di bawah kewenangan Kongregasi untuk Tarekat Hidup bakti dan Serikat Hidup Kerasulan. Kongregasi inilah yang akan menjalankan wewenang Takhta Suci.

Pada bagian akhir dikatakan sangat tegas oleh *Traditionis Custodes* (art. 8) bahwa segala kebiasaan yang tidak sesuai dengan ketentuan *Motu Proprio* ini, dihapus.

Missale Romanum 1962¹⁹

MR 1962 sering disebut juga sebagai *MR* Pius V karena ia merupakan edisi paling baru dari *MR* 1570. Pada 14 Juli 1570, dengan Konstitusi Apostolik *Quo primum tempore*,²⁰ secara resmi Pius V mengeluarkan *MR* edisi resmi pertama dengan judul *Missale Romanum ex Decreto Sacrosancti Concilii Tridentini restitutum, Pii V. Pont. Max. iussu editum*,²¹ yang wajib bagi semua Gereja Latin, kecuali di tempat-tempat di mana ritus-ritus tradisional telah dipraktikkan setidaknya selama dua abad. *MR* ini bukanlah sebuah buku liturgi yang baru sama sekali. Paus Pius V tidak membuat sebuah *Missale* baru, tetapi memperbaiki dan memperbarui *Missale Curia Romana*²² yang dicetak beberapa kali setelah tahun 1474.²³

Hal menarik yang kita jumpai dalam *MR* 1570 ini adalah *Rubricae generales missalis*²⁴ dan *Ritus servandus*,²⁵ yaitu sebuah instruksi liturgi mengenai penggunaan *MR*. Keduanya ini tidak kita temukan pada *MR* sebelumnya dari edisi *princeps* 1474²⁶. Jungmann²⁷ memberikan kita informasi bahwa *Rubricae generales missalis* dan *Ritus servandus* yang ada dalam *MR* 1570 diilhami oleh *Ordo Missae* dari seorang *Ceremoniarius* Kepausan, Yohanes Burkard, yang diterbitkan pada tahun 1502.²⁸

Setelah edisi pertama *MR* 1570, ada lima edisi khas dari *MR* yang diperbarui dan diterbitkan dalam beberapa periode terakhir sebelum edisi Paulus VI tahun 1970, di antaranya: *MR* 1604 (Paus

¹⁹ *Missale Romanum ex decreto SS. Concilii Tridentini restitutum summorum pontificum cura recognitum. Editio typica 1962*, edd. M. Sodi-A. Toniolo (Monumenta Liturgica Piana 1) (Città del Vaticano: LEV 2007).

²⁰ *Quo primum tempore* adalah kata-kata pertama yang mengawali Konstitusi Apostolik ini, yang berarti "Pertama kalinya". Lihat *Missale Romanum. Editio Princeps (1570)*, edd. M. Sodi-A.M. Triacca, (Monumenta Liturgica Concilii Tridentini 2), Libreria Editrice Vaticana, Città del Vaticano 2012, p. 3.

²¹ *Missale Romanum. Editio Princeps (1570)*, edd. M. Sodi-A.M. Triacca, *ibid.*, p. 3-4.

²² Bdk. *Missale Franciscanum Regulae. Codicis VI.G.38 Bibliothecae Nationalis Neapolinensis*, ed. M. Przewski (MSIL 31), Libreria Editrice Vaticana, Città del Vaticano 2003.

²³ Bdk. A.P. Frutaz, "Messale", dalam *Enciclopedia Cattolica* VIII, (Vaticano: 1952), p. 836.

²⁴ Berisikan penyajian jenis dan tingkatan perayaan (hari biasa, hari Raya, hari Minggu, perayaan arwah, dan lain-lain), pengaturan menurut waktu liturgi (misalnya: Adven, Natal, Prapaskah, Paskah), situasi-situasi yang dirayakan sesekali (peringatan, pesta), dan bagian-bagian dari perayaan Misa (nyanyian masuk, Kyrie, dan seterusnya).

²⁵ Instruksi atau panduan yang menuntun langkah demi langkah semua momen dalam Misa.

²⁶ *Missale Romanum. Mediolani 1474*, ed. R. Lippe, in *Tracts on the Mass*, vol. I: Text, (Henry Bradshaw Society 17), London 1899/1907. Tertulis dalam *Missale* adalah edisi *Princeps* (yang pertama). Namun, beberapa ahli tidak yakin bahwa *MR* 1474 adalah sungguh-sungguh edisi *Princeps*. Menurut Folsom, sebuah *Missale* yang dicetak lebih awal telah ditemukan, disimpan di Perpustakaan Vatikan (Urb. Lat. 109): Bdk. C. Folsom, *The Liturgical Books of the Roman Rite. A guide to the study of their typology and history*, vol. 1: Books for the Mass (Ecclesia Orans. Studi e Ricerche/7), (Napoli: Editrice Dominicana Italiana, 2023), p. 153; Raffa juga mengungkapkan hal yang sama bahwa ini bukanlah edisi *Princeps* seperti yang telah diyakini: Bdk. V. Raffa, *Liturgia eucaristica. Mistagogia della messa: dalla storia e dalla teologia alla pastorale pratica. Nuova edizione ampiamente riveduta e aggiornata secondo l'editio typica tertia del Messale Romano*, (Roma: CLV-Ed. Liturgiche, 2003), p. 160.

²⁷ J.A. Jungmann, *Missarum sollemnia. Origini, liturgia, storia e teologia della messa romana*, vol. I, edizione anastatica, (Milano: Ancora, 2004), p. 116.

²⁸ *Ordo Missae Ioannis Burckardi*, dalam *Tracts on the Mass*, ed. J. Legg, (London: Henry Bradshaw Society 27, 1904), 119-178.

Klemens VIII), *MR* 1634 (Paus Urbanus VIII), *MR* 1884 (Paus Leo XIII), *MR* 1920 (Paus Benediktus XV), dan *MR* 1962 (Paus Yohanes XXIII), ditambah edisi dwi-bahasa tahun 1964-1968.²⁹

Edisi khas (*typica*) yang terakhir dari *MR* 1570 adalah *MR* 1962 yang diterbitkan oleh Paus Yohanes XXIII. *MR* ini disertai dengan dekret Konsili Trente (*ex decreto ss. Concilii Tridentini restitutum*), dan judulnya tidak lagi menyebutkan nama-nama Paus, termasuk nama Pius V, tetapi menggantinya dengan kata-kata “*Summorum Pontificum cura recognitum*”.³⁰

Missale Romanum 1970³¹

Berlandaskan pada maksud Konsili yang “memandang sebagai kewajibannya untuk secara istimewa mengusahakan juga pembaruan dan pengembangan liturgi”,³² maka segala bentuk pembaruan pada buku-buku liturgi harus dilakukan. Kriteria yang paling menonjol dalam pembaruan ini adalah keikutsertaan segenap umat beriman secara penuh dan aktif.³³

Atas dasar ini, melalui beberapa dokumen yang mendahuluinya seperti *Inter oecumenici* (1964)³⁴, *Tres abhinc annos* (1967)³⁵, *Prece eucharistica* (1968)³⁶ dan publikasi *Ordo Missae* bersama *Institutio Generalis Missalis Romani* (1969)³⁷, maka edisi resmi pertama dari *MR* ini dipromulgasikan pada 26 Maret 1970 disertai dengan dekret *Celebrationis eucharisticae*³⁸ dari Kongregasi Suci untuk Ibadat Ilahi. Pada tahun 1971 *MR* ini dikoreksi, diperbaharui dan dicetak ulang. Pada 26 Maret 1975³⁹ edisi resmi kedua dari *MR* diterbitkan dengan beberapa perubahan dan penambahan di sana-sini.

²⁹ Bdk. C. Folsom, *The Liturgical Books of the Roman Rite*, vol. 1: Books for the Mass, *log.cit.*, p. 163-171.

³⁰ *Missale Romanum ex decreto SS. Concilii Tridentini restitutum summorum pontificum cura recognitum. Editio typica 1962*, edd. M. Sodi-A. Toniolo (Monumenta Liturgica Piana 1) (Città del Vaticano: LEV 2007).

³¹ *Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum*, Editio typica (26 martii 1970), Typis Polyglottis Vaticanis 1971.

³² Bdk. SC 1.

³³ Bdk. SC 14; 48

³⁴ *Inter Oecumenici* diterbitkan oleh Kongregasi Suci Ritus dan Konsilium untuk pelaksanaan Konstitusi Liturgi, pada tanggal 26 September 1964. Isinya adalah prinsip-prinsip umum untuk penerapan pembaruan liturgi secara teratur. Lihat *Sacra Ritum Congregatio, Instructio prima ad executionem Constitutionis de sacra Liturgia recte ordinandam «Inter Oecumenici»* (26 septembris 1964), in *AAS* 56 (1964) 877-900.

³⁵ Dokumen ini merupakan instruksi kedua yang dikeluarkan pada 4 Mei 1967. Isinya menetapkan adaptasi lebih lanjut terhadap tata perayaan Misa. Lihat *Sacra Ritum Congregatio, Instructio altera ad executionem Constitutionis de sacra Liturgia recte ordinandam «Tres abhinc annos»* (4 Maii 1967), in *AAS* 59 (1967) 442-448.

³⁶ Ini adalah dekret yang disetujui oleh Paus Paulus VI, dikeluarkan pada 23 Mei 1968, tentang pengenalan tiga Doa Ekaristi, selain Doa Ekaristi I, dan delapan Prefasi baru. Lihat *Sacra Ritum Congregatio, «Decretum «Preces Eucharisticae et Profationes» (23 maii 1965)», Notitiae* 4 (1968), 156.

³⁷ Dokumen ini berisi “kaidah-kaidah baru untuk merayakan kurban Ekaristi, baik mengenai pelaksanaan serta perayaannya serta tugas-tugas khusus para pelayan dan para peserta, maupun mengenai perlengkapan dan tempat yang diperlukan untuk kebaktian ilahi”: *Pedoman Umum Missale Romawi*, terj. Komisi Liturgi KWI (Ende: Nusa Indah, 2009), p. 17. Dokumen asli dapat dilihat pada halaman-halaman awal dari *Missale*: “*Institutio Generalis Missalis Romani*”, in *Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum*, Editio typica (26 martii 1970), Typis Polyglottis Vaticanis 1971, p.17-92.

³⁸ Sebuah dekret, atas persetujuan Paus Paulus VI, yang dikeluarkan oleh Kongregasi Ibadat Ilahi pada 26 Maret 1970. Dekret ini terdapat pada bagian awal dari *Missale*. Kata-kata pertama dari dekret ini berbunyi “*Celebrationis Eucharisticae Ordine statuto*” yang berarti “sesuai dengan tata perayaan Ekaristi”: Lihat *Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum*, Editio typica (26 martii 1970), *log.cit.*, p. 7.

³⁹ *Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum*, Editio typica altera (27 martii 1975), Typis Polyglottis Vaticanis 1975.

Edisi kedua ini bertahan selama 27 tahun. Selama rentang waktu ini ada banyak dokumen-dokumen baru yang diterbitkan berkaitan dengan penambahan daftar Santo-Santa yang baru. Secara otomatis teks-teks doa untuk setiap Santo-Santa yang baru harus ditambahkan ke dalam *MR* yang baru. Selain itu ada juga perubahan-perubahan yang diusulkan berkaitan dengan rubrik-rubrik. Oleh karena itu, pada 11 Januari 2000 Paus Yohanes Paulus II menyetujui usulan untuk menerbitkan edisi baru dari *MR*. Pada tanggal 20 April 2000 *MR* ini dipromulgasikan dan diserahkan ke percetakan Vatikan. Setelah dikoreksi dan dievaluasi sedemikian rupa, pada 22 Maret 2002 *MR* edisi ketiga ini resmi dicetak.⁴⁰

Struktur *Ordo Missae* dari kedua *Missale*

*Ordo Missae*⁴¹ adalah satu bagian kecil dari teks liturgi yang terdapat di dalam buku *MR*. Bentuknya berisi urutan misa, doa-doa, dan rubrik-rubrik atau instruksi mengenai seluruh tata perayaan Misa.

Tidak mudah untuk membandingkan secara menyeluruh kedua *Ordo Missae* ini karena *MR* 1962 memiliki karakteristik yang mengatur seluruh rangkaian perayaan secara detail. Kami membandingkan kedua *Ordo Missae* ini dengan mempertimbangkan perayaan Ekaristi hari Minggu dan menyederhanakan poin-poin utamanya.

<i>MR</i> 1962 ⁴² (<i>editio typica</i> 23 iunii 1962) <i>Ordo Missae</i>	<i>MR</i> 1970 ⁴³ (<i>editio typica</i> 26 martii 1970) <i>Ordo Missae cum populo</i>
1) Ritus masuk dan doa di kaki altar <ul style="list-style-type: none"> ○ Tanda salib ○ Antifon: <i>Introibo ad altare Dei</i> ○ Mazmur 42: <i>Iudica me deus</i> ○ <i>Confiteor Deo omnipotenti</i> (diucapkan terlebih oleh imam dan kemudian oleh para pelayan) ○ <i>Indulgensi</i> dan ayat-ayat: <i>Deus tu conversus</i> 	1) Ritus pembuka <ul style="list-style-type: none"> ○ Perarakan masuk imam dan para pelayan ○ Tanda salib ○ Salam ○ Pengantar ○ Tobat - <i>Kyrie eleison</i> ○ <i>Gloria</i>

⁴⁰ *Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum Ioannis Pauli Pp. II cura recognitum*, Editio iuxta typicam tertiam (20 aprilis 2000), Midwest Theological Forum 2005.

⁴¹ Di Indonesia teks liturgi ini diterjemahkan dengan nama Tata Perayaan Ekaristi (TPE). Sejatinnya *Ordo Missae* bukanlah sebuah istilah untuk menyebut tata perayaan Misa atau susunan Misa, melainkan istilah yang digunakan untuk menyebut tiga tipe dari doa-doa selebran yang diucapkan untuk perayaan Misa, yakni tipe *Apologia*, *Franka* (Perancis), dan *Rhein* (Jerman). Isi dari ketiga tipe ini adalah doa-doa pribadi yang dibuat oleh selebran sendiri, baik oleh Imam maupun Uskup, tujuannya untuk membantu kesalehan pribadinya saat merayakan Misa. Sebagai contoh, di antara lagu kudus dan doa syukur agung ada jeda sampai lagu kudus selesai dinyanyikan. Untuk mengisi kekosongan itu, imam berdoa dengan suara lembut, untuk mengungkapkan kesalehan pribadinya. Doa-doa seperti itu kemudian berevolusi, mulai dari bentuknya yang sederhana (*Apologia*), kemudian ada tambahan *rubrik-rubrik* (dikembangkan di Perancis), dan hingga akhirnya doa-doa itu bersama dengan *rubrik-rubriknya* dimodifikasi lagi sedemikian rupa sehingga memudahkan selebran untuk merayakan Misa (dikembangkan di Jerman): Bdk. B. Luykx, *De oorsprong van het gewone der Mis*, Der Eredienst der Kerk, vol. 3, (Utrecht-Antwerpen: Belgia, 1955); terjemahan dalam Jerman: "Der Ursprung der gleichbleibenden Teile der Heiligen Messe", dalam *Liturgie und Mönchtum* 26 (1960) pp. 172-119; terjemahan dalam Italia: *L'Origine dell'Ordinario della Messa*, (pro manuscripto), terj. C. Folsom (Roma: Pontificio Istituto Liturgico, 2021), pp. 1-30. Di sini kami menggunakan terjemahan Italia; Ringkasan yang sangat jelas telah dibuat oleh Baroffio dan Dell'Oro: Bdk. B. Baroffio-F. Dell'Oro, "L'Ordo Missae di Warmondo d'Ivrea", dalam *Studi Medievali* 16 (Torini: Spoleto, 1975/II), pp. 801-808.

⁴² *Missale Romanum ex decreto SS. Concilii Tridentini restitutum summorum pontificum cura recognitum. Editio typica 1962*, edd. M. Sodi-A. Toniolo, *log.cit.*, pp. 216-328.

⁴³ *Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum*, Editio typica (26 martii 1970), *log.cit.*, pp. 383-476.

<p><i>vivicabis nos</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Doa, naik ke wilayah altar: <i>Aufer a nobis, quaesumus, Domine</i> <p>2) Ritus-ritus awal di altar</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Doa: <i>Oramus te, Domine</i> ○ Tanda salib ○ Antifon pembuka ○ <i>Kyrie eleison</i> ○ <i>Gloria</i> ○ Salam: <i>Dominus vobis cum</i> ○ Doa-doa <p>3) Liturgi Sabda</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Surat epistola ○ Mazmur tanggapan ○ Aleluya dengan syair ○ Injil ○ Pengakuan iman <p>4) Ritus Persembahan</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Salam: <i>Dominus vobis cum</i> ○ Antifon untuk persembahan ○ Persembahan roti dan anggur ○ Mencuci tangan sambil mengucapkan ayat-ayat dari Mazmur 25: <i>Lavabo inter innocentes</i> ○ Doa: <i>Suscipe, sancta Trinitas</i> ○ Doa <i>Orate fratres</i> ○ Doa persembahan: <i>Suscipiat Dominus</i> <p>5) Doa Ekaristi</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Prefasi, Kudus, Kanon Romawi atau Doa Ekaristi <p>6) Bapa Kami</p> <p>7) Pemecahan roti</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Seruan atau nyanyian <i>Agnus dei</i> <p>8) Ritus damai</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Persekutuan para imam <p>9) Ritus persekutuan para umat beriman (secara terpisah)</p> <p>10) Ritus penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Salam: <i>Dominus vobis cum</i> ○ Doa setelah komuni ○ Salam: <i>Dominus vobis cum</i> ○ Pengutusan: <i>Ite missa est</i> ○ Doa: <i>Placeat tibi sancta Trinitas</i> ○ Berkat penutup ○ Salam: <i>Dominus vobis cum</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Doa kolekta <p>2) Liturgi Sabda</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Bacaan pertama ○ Mazmur tanggapan ○ Bacaan kedua ○ Bait pengantar Injil ○ Injil ○ Aklamasi sesudah Injil ○ Homili ○ Pengakuan iman (Syahadat) ○ Doa umat <p>3) Liturgi Ekaristi</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Persiapan persembahan dengan nyanyian persembahan ○ Doa di atas persembahan ○ Doa Syukur Agung (Dialog pembuka, Prefasi, Kudus, Epiklesis, Narasi institusi, Anamnesis, Persembahan, Doa permohonan, Doksologi akhir) ○ Ritus-ritus komuni (ajakan, doa Bapa Kami, embolisme, doa damai, pemecahan roti dengan doa atau nyanyian <i>Agnus Dei</i>, komuni) ○ Pembersihan piala ○ Saat hening ○ Doa setelah komuni <p>4) Ritus-ritus penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Pengumuman ○ Salam: <i>Dominus vobis cum</i> ○ Berkat ○ Pengutusan ○ Perarakan keluar
---	---

<ul style="list-style-type: none"> ○ Injil (Yohanes 1:1-14) ○ Kembali ke sakristi, mendaraskan antifon dan doa-doa <i>Gratiarum actio post Missam</i> 	
---	--

Perbandingan dari kedua *Ordo Missae* ini dengan jelas memperlihatkan beberapa poin mendasar yang diubah melalui pembaruan liturgi.⁴⁴ Pada ritus pembuka, *MR* 1962 menyediakan ritus doa di kaki altar dan ritus setelah sampai di altar. *MR* 1970 menghilangkan ritus di kaki altar: imam langsung menuju ke altar dan memulainya dari sana. Dalam *MR* 1962, salam *Dominus vobiscum* ditempatkan setelah *gloria*, tetapi di dalam *MR* 1970 itu ditempatkan setelah tanda Salib. Dalam liturgi Sabda, *MR* 1970 memasukkan homili dan doa umat yang sebelumnya tidak ada dalam struktur *Ordo Missae* dari *MR* 1962. Ritus damai (salam damai) dalam *MR* 1970 dilaksanakan sebelum *Agnus Dei*, sementara dalam *MR* 1962 dilaksanakan setelah *Agnus Dei*. Dalam ritus penutup dari *MR* 1962, ada tiga kali salam *Dominus vobiscum*: sebelum dan sesudah doa komuni dan setelah berkat penutup. Dalam *MR* 1970, salam *Dominus vobiscum* hanya diucapkan satu kali sebelum berkat penutup.

Karakteristik dari *Ordo Missae Missale Romanum 1962*

Secara umum *Ordo Missae* dari *MR* 1962 sangat kaya akan doa-doa yang bersumber dari Mazmur. Dari segi rubrik kita menemukan pergerakan-pergerakan liturgi yang cukup teratur dan detail seperti mengatupkan tangan di depan dada, merentangkan tangan, berlutut, membungkuk, memandang ke langit, dan memindahkan buku *Missale* dari sudut kanan ke sudut kiri (pada saat akan membacakan Injil). Sangat detail mengatur perihal gestur tubuh seperti gerakan lengan, siku, tangan, jari, pandangan mata; juga setiap gerakan pada hosti, piala, patena; ayunan dupa telah ditentukan jumlahnya, arahnya, kata-kata yang menyertainya.

Hampir tidak ada penyebutan secara eksplisit tentang umat dan perannya, sebaliknya penyebutan mengenai anggota-anggota klerus lebih banyak ditemukan. Komuni untuk umat beriman dipandang sebagai suatu peristiwa yang sesekali terjadi. Tidak ada penyebutan tentang homili, doa umat, dan persembahan oleh umat. Ritus damai lebih mengacu hanya pada para klerus yang memimpin. Secara umum, tidak ada penyebutan tentang peran serta umat secara aktif dalam nyanyian, doa-doa dan aklamasi-aklamasi.⁴⁵

***Traditionis Custodes* dan pendasarannya**

Dalam *Motu Proprio* Paus Fransiskus terhitung satu kali mengutip *Sacrosanctum Concilium*, yakni tentang Uskup diosesan sebagai moderator, promotor dan penjaga semua kehidupan liturgi (art. 41) dan dua kali mengutip *Lumen Gentium*, yakni tentang persekutuan para Uskup dengan Uskup Roma sebagai prinsip dan dasar dari kesatuan Gereja (art. 23) dan para Uskup adalah pemimpin Gereja-Gereja

⁴⁴ Masih banyak perubahan lain dengan segala detailnya. Keterbatasan ruang memaksa kami untuk tidak dapat menyajikan semuanya di sini.

⁴⁵ Bdk. V. Raffa, *Liturgia eucaristica. Mistagogia della messa, log.cit.*, p. 177; Bdk. P. Sorci, "Il Messale Romano come strumento della celebrazione celebrativa", in *Il Messale Romano. Tradizione, traduzione, adattamento*, ed. Cesare Giraudo (Atti della XXX Settimana di Studio dell'Associazione Professori di Liturgia Gazzada, 25-30 agosto 2002), (Roma: CLV-Edizione Liturgiche, 2003), p. 53.

partikular yang dipercayakan kepada mereka (art. 27). Tiga kutipan yang dipilih ini memperlihatkan Uskup sebagai subjek utama dari *Motu Proprio*, dan bukan yang lain. Gagasan yang ditekankan adalah kesatuan Gereja.

Dalam suratnya yang menyertai *Motu Proprio* ini, Paus mengutip *Sacrosanctum Concilium* sebanyak tujuh kali dengan tujuh artikel (art. 1, 3, 4, 6, 14, 26, 48) dan *Lumen Gentium* sebanyak empat kali dengan tiga artikel (art. 23, 14, 13). Perihal yang disorot dari kutipan-kutipan itu adalah mengenai: 1) pembaruan liturgi, dan 2) Gereja *Communio*. Mari kita mulai dari pembaruan liturgi.

Pembaruan liturgi:

Fase-fase pembaruan liturgi

Ada tiga fase besar yang menjadi latar belakang gerakan pembaruan liturgi.⁴⁶

Fase pertama, berlangsung kira-kira tahun 1909 – sejak Konferensi Beauduin - hingga tahun 1947, tahun dikeluarkannya ensiklik *Mediator Dei* oleh Paus Pius XII⁴⁷, yakni dokumen pertama dalam sejarah Gereja yang membahas seluruh dimensi liturgis iman sebagai sebuah objek dari pengajaran magisterium. Empat puluh tahun pertama dari gerakan liturgi ini ditandai dengan pencarian terus menerus akan sebuah pembaruan, secara khusus akan solusi-solusi seputar reformasi ritus.

Fase kedua, berlangsung dari tahun 1947 – dari *Mediator Dei* – hingga tahun 1988 (dua puluh lima tahun setelah *Sacrosanctum Concilium*). Fase ini ditandai dengan dinamika reformasi liturgi di mana pusat perhatiannya tertuju pada doktrin teologis dan perencanaan pastoral. Beberapa dokumen Kepausan muncul satu persatu sebagai bentuk dimulainya reformasi liturgi, seperti:⁴⁸ pembaruan liturgi malam paskah (1951), mengenai misa sore dan puasa Ekaristi (1953), penyederhanaan rubrik dari buku *Missale* dan *Breviarium* (1955), dan seterusnya.

Fase ketiga, dimulai pada tahun 1988, yang berfokus pada dimensi inisiasi ke dalam iman melalui liturgi – melalui tindakan ibadat. Secara bertahap pembaruan buku-buku liturgi, teks-teks, ritus, dan gerakan-gerakan liturgis menjadi syarat yang sangat perlu untuk mencapai tujuan ini. Dalam hal ini, *Sacrosanctum Concilium*, dengan dasar “kembali ke sumber”, tidak hanya memusatkan perhatiannya pada sumber-sumber alkitabiah, patristik, liturgi dan spiritualitas dari ritus-ritus kristiani, tetapi dengan cara yang berbeda, ia dapat menjadi sumber kehidupan, kegembiraan, kebaruan, masa depan, dan persekutuan dengan Tuhan dan sesama dalam iman, harapan dan cinta kasih.

Sacrosanctum Concilium*: gagasan teologis dan dasar-dasar pembaruan *Ordo Missae

Konsili dalam *Sacrosanctum Concilium* (art. 47-58) secara eksplisit menetapkan garis-garis dasar pembaruan *Ordo Missae* yang akan direalisasikan pada tahun 1969. Usaha akan pembaruan ini bersandar pada gagasan-gagasan utama teologis yang mengedepankan partisipasi aktif umat beriman dalam perayaan liturgi. Seluruhnya digambarkan demikian.

⁴⁶ L. Girardi-A. Grillo, *Commentario al Documento del Vaticano II. Sacrosanctum Concilium. Inter Mirifica*, edd. Serena Noceti-Roberto Repole, (Bologna: Edizioni Dehoniane Bologna, 2014), pp. 21-24.

⁴⁷ Pius PP XII, *Litterae Encyclicae. “Mediator Dei et hominum”*, *log. cit.*, pp. 521-595.

⁴⁸ Bdk. S. Marsili, “La teologia della liturgia nel Vaticano II”, in *Anàmnesis. Introductione storico-teologica alla liturgia*, vol. 1: *La Liturgia momento nella storia della salvezza*, ed. A.J. Chupungco, (Marietti: Genova 1979), pp. 85-86.

Mengenai pengembangan dan pembaruan liturgi perlu menetapkan prinsip-prinsip yang akan memandu pembaruan.⁴⁹ Ritus-ritus perlu ditinjau kembali sesuai dengan jiwa tradisi yang sehat, juga sesuai dengan keadaan dan kebutuhan zaman sekarang.⁵⁰ Liturgi, meskipun bukan merupakan totalitas hidup kristiani, tetapi ia adalah sumber dan puncak hidup kristiani.⁵¹

Tujuan dari seluruh reformasi adalah partisipasi aktif umat beriman dalam perayaan-perayaan liturgi.⁵² Perayaan liturgi bukanlah tindakan pribadi, tetapi perayaan Gereja yang merupakan sakramen persatuan.⁵³ Karena liturgi pada dasarnya adalah sebuah tindakan publik, maka bentuk yang lebih disukai adalah perayaan publik,⁵⁴ dan setiap pelayan harus membatasi diri dalam menjalankan tugasnya.⁵⁵

Untuk mendorong partisipasi aktif umat beriman, diberikan ruang yang luas untuk penggunaan bahasa setempat,⁵⁶ dan liturgi harus disesuaikan dengan budaya dan karunia-karunia dari berbagai bangsa.⁵⁷ Di hadapan misteri Ekaristi yang suci, umat beriman tidak boleh menjadi orang luar atau penonton yang bisu, melainkan harus menjadi peserta yang aktif.⁵⁸

Untuk mencapai hal ini, para Bapa Konsili telah menetapkan beberapa hal berikut. *Ordo Missae* atau tata perayaan Ekaristi harus direvisi agar lebih mendukung partisipasi umat, dan menyederhanakan upacaranya sambil mempertahankan hal-hal yang pokok. Segala pengulangan dan tambahan-tambahan yang kurang berguna, dihilangkan. Beberapa elemen yang telah memudar dikikis waktu, hendaknya dihidupkan kembali bila dianggap perlu dan berguna.⁵⁹

Kitab Suci hendaknya lebih banyak dibacakan dalam beberapa tahun, agar sabda-Allah sungguh-sungguh menjadi santapan umat.⁶⁰ Homili hendaknya dipertimbangkan lagi sebagai bagian integral dari perayaan Misa, agar misteri-misteri iman dan kaidah-kaidah hidup kristiani diuraikan berdasarkan Kitab Suci.⁶¹ Doa universal atau doa umat beriman hendaknya dipulihkan.⁶² Penggunaan bahasa setempat dapat diizinkan, terutama dalam bacaan-bacaan dan doa umat.⁶³ Dalam keadaan-keadaan khusus, umat dapat menerima komuni dua rupa, yakni roti dan anggur.⁶⁴ Setiap orang harus memahami bahwa perayaan misa adalah satu perayaan yang terdiri dari liturgi Sabda dan liturgi Ekaristi, yang digabungkan sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan ibadat.⁶⁵ Konselebrasi para imam dapat diizinkan dalam berbagai kesempatan.⁶⁶

⁴⁹ Bdk. SC 3.

⁵⁰ Bdk. SC 4.

⁵¹ Bdk. SC 10.

⁵² Bdk. SC 14.

⁵³ Bdk. SC 26.

⁵⁴ Bdk. SC 26.

⁵⁵ Bdk. SC 29.

⁵⁶ Bdk. SC 36.

⁵⁷ Bdk. SC 37-40.

⁵⁸ Bdk. SC 48.

⁵⁹ Bdk. SC 50.

⁶⁰ Bdk. SC 51.

⁶¹ Bdk. SC 52.

⁶² Bdk. SC 53.

⁶³ Bdk. SC 54.

⁶⁴ Bdk. SC 55.

⁶⁵ Bdk. SC 56.

⁶⁶ Bdk. SC 57-58.

Dengan kata lain, melalui *Sacrosanctum Concilium*, Konsili menyerukan secara eksplisit modifikasi dan pembaruan liturgi yang mendalam, mengintegrasikannya secara luas, mengimplementasikan dan memperkaya secara struktural ritus dari *MR* 1962.

Promulgasi dan Penegasan Paus Paulus VI terhadap penggunaan Missale Romanum 1970

Salah satu buah manis dari *Sacrosanctum Concilium* adalah kelahiran *Missale* yang baru. Setelah Paus Paulus VI menetapkan ritus untuk perayaan Ekaristi dan menyetujui teks *MR* yang diundangkan pada 3 April 1969, dan atas mandatnya, Kongregasi untuk Ibadat Ilahi mempromulgasikan dan menyatakan bahwa *MR* edisi baru siap digunakan. Dekret ini dipromulgasikan pada tanggal 26 Maret 1970 dengan nomor 166/70.⁶⁷ Dengan promulgasi ini, secara resmi *MR* yang baru wajib untuk digunakan oleh seluruh Gereja Katolik ritus Romawi.

Hal ini ditegaskan kembali oleh Paus Paulus VI dalam pidatonya di hadapan konsistori untuk pemilihan para kardinal pada tahun 1976, tidak lama sebelum kematiannya. Di situ ia berbicara mengenai buku *Missale* yang telah direformasi. Ia mengatakan bahwa sama seperti pendahulunya Pius V yang melalui Konsili Tridentin telah menetapkan *MR* 1570 sebagai buku wajib, maka melalui KV II, hal sama ia tetapkan juga sebagai sebuah kewajiban untuk menggunakan buku yang baru.

Ordo baru diundangkan untuk menggantikan Ordo lama, setelah melalui pembahasan yang matang, sesuai dengan tuntutan Konsili Vatikan II. Tidak berbeda dengan pendahulu kita yang kudus, Pius V, yang mewajibkan penggunaan *Missale* yang telah direformasi di bawah otoritasnya, setelah Konsili Tridentin. Kami menuntut kesediaan yang sama, dengan otoritas tertinggi yang sama yang datang kepada kami dari Kristus Yesus, untuk semua reformasi liturgis, disiplin, dan pastoral lainnya yang telah matang dalam beberapa tahun terakhir dalam penerapan dekret Konsili. Inisiatif apa pun yang bertujuan untuk menghalangi mereka tidak dapat menyombongkan diri sebagai hak prerogatif untuk memberikan pelayanan kepada Gereja: pada kenyataannya, itu sangat merugikan Gereja.⁶⁸

Gereja *Communio*:

Uskup Roma sebagai prinsip dan dasar bagi kesatuan para Uskup

Kalimat pertama dari *Motu Proprio Traditionis Custodes* berbunyi: “Para penjaga tradisi, para Uskup, dalam persekutuan dengan Uskup Roma, merupakan prinsip yang terlihat dan dasar kesatuan dalam Gereja-Gereja partikular mereka”⁶⁹.

Kalimat ini merujuk langsung kepada *Lumen Gentium*⁷⁰ yang hendak menekankan bahwa Uskup Roma, sebagai pengganti Petrus, menjadi prinsip dan dasar yang kekal dan kelihatan bagi persekutuan para Uskup. Sebagaimana masing-masing Uskup mewakili Gerejanya sendiri, maka para Uskup bersama Paus mewakili seluruh Gereja dalam ikatan damai, cinta kasih dan kesatuan.

⁶⁷ *Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum*, Editio typica (26 martii 1970), *log.cit.*, p. 7.

⁶⁸ Paulus PP. VI, *Consistorium Secretum* (24.5.1976): *AAS* 68 (1976), pp. 369-379.

⁶⁹ *Traditionis Custodes*, terj. Postinus Gulö OSC, *log.cit.*, p. 5.

⁷⁰ Bdk. *LG* 23

Paus Fransiskus melihat bahwa penggunaan yang menyimpang dari *MR* 1962 ditandai oleh penolakan yang semakin meningkat, tidak hanya terhadap pembaruan liturgi tetapi juga terhadap KV II, dengan klaim yang tidak berdasar. Hal itu menurutnya adalah pengkhianatan terhadap Tradisi dan Gereja yang sejati. Ia mengatakan bahwa “Meragukan Konsili berarti meragukan niat para Bapa, yang dengan sungguh-sungguh menjalankan kuasa kolegial mereka dengan Petrus dan para penggantinya dalam Konsili ekumenis”.⁷¹ *Lumen Gentium* mengajarkan bahwa kuasa tertinggi Gereja dijalankan dalam Konsili ekumenis. Konsili itu selalu disahkan oleh Paus, sebagai wakil Kristus dan gembala Gereja semesta, yang memiliki kuasa penuh, tertinggi dan universal terhadap Gereja.⁷²

Secara tidak langsung, melalui *Motu Proprio* ini, Paus hendak mengingatkan kembali akan ajaran yang telah disampaikan oleh KV I bahwa Yesus Kristus telah mendirikan Gereja kudus dengan mengutus para Rasul (Yoh 20:21). Yesus menghendaki para pengganti Rasul-Rasul itu, yakni para Uskup untuk menjadi gembala Gereja-Nya sampai akhir jaman. Namun supaya kegembaan dan kolegialitas para Uskup tidak terpecah-pecah, maka sama seperti Ia mengangkat Santo Petrus sebagai ketua para Rasul, Ia juga mengangkat seorang Paus, Uskup Roma, sebagai Kepala di antara para Uskup. Dan di dalam dirinya itu, Ia menetapkan prinsip dan dasar yang kelihatan dari kesatuan Gereja.⁷³ Ini artinya, segala sikap ketidaktaatan dan perlawanan terhadapnya sama dengan sebuah pemberontakan terhadap Kristus yang telah menetapkan prinsip dan dasar ini.

Implikasinya, apa yang telah diudangkan secara resmi oleh Paus Paulus VI (terhadap *MR* 1970), dan kemudian disampaikan kembali dalam pidatonya di hadapan para Kardinal (1976) wajib untuk ditaati. Kewajiban yang sama juga berlaku terhadap aturan yang ditetapkan dalam artikel pertama dari *Traditionis Custodes* bahwa buku-buku liturgi yang dipromulgasikan oleh Paus Paulus VI adalah satu-satunya *lex orandi* dari Ritus Romawi.

Para Uskup sebagai prinsip dan dasar bagi kesatuan Gereja-Gereja partikular

Melanjutkan penegasan yang telah dinyatakan dalam kalimat pertama, kalimat kedua memberi penekanan yang lebih tajam pada tanggung jawab Uskup terhadap Gereja-Gereja partikular yang dipimpinnya. Dikatakan: “Di bawah bimbingan Roh Kudus, melalui pewartaan Injil dan melalui perayaan Ekaristi, mereka memimpin Gereja-Gereja partikular yang dipercayakan kepada mereka”.⁷⁴

Kalimat ini merujuk pada *Lumen Gentium*⁷⁵ yang menyoroti perihal salah satu dari tiga tugas Uskup yakni menggembalakan. Sebagai gembala, tugasnya adalah membimbing Gereja-Gereja partikular dengan petunjuk-petunjuk, nasehat-nasehat dan teladannya dengan kewibawaan dan kuasa suci. Berkat kuasa itu, mereka memiliki hak dan kewajiban suci untuk menyusun aturan-aturan bagi Gerejanya, untuk bertindak sebagai hakim, dan untuk mengatur segala sesuatu, termasuk hal-hal yang menyangkut ibadat

⁷¹ Francesco, “Lettera del Santo Padre Francesco ai Vescovi di tutto il mondo per presentare il Motu Proprio «Traditionis Custodes», *log.cit.*, [akses, 02-11-2023].

⁷² Bdk. *SC* 22.

⁷³ Bdk. *LG* 18.

⁷⁴ *Traditionis Custodes*, terj. Postinus Gulö, *OSC*, *log.cit.*, p. 5.

⁷⁵ Bdk. *LG* 27.

dan kerasulan. Dalam konteks kita, ia memiliki hak sepenuhnya untuk mengatur penggunaan *MR* 1962, sambil tetap berpedoman pada Takhta Apostolik.

Mencermati artikel kedua dari *Summorum Pontificum*, di sana ada sebuah tindakan Kepausan yang membebaskan para Uskup dari tanggung jawab mereka sebagai penjaga utama atau pemegang otoritas atas liturgi di Keuskupan mereka. Ada tindakan “ketidakbertanggungjawaban pastoral” dari imam yang ditahbiskan, karena ia dapat memilih merayakan misa (tanpa umat) dengan salah satu bentuk dari kedua ritual itu, tanpa bertanggung jawab kepada siapa pun atas pilihannya. Dikatakan: “[...] imam tidak perlu meminta izin dari Takhta Apostolik atau dari Ordinarisnya sendiri”.⁷⁶

Dengan *Traditionis Custodes*, otoritas ini dikembalikan kepada para pemegangnya yang sah. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan liturgi harus mendapat izin dari Uskup sebagai pemimpin Gereja partikular, penjaga Tradisi. Ini adalah sebuah prinsip gerejawi dan struktural yang telah ditegaskan oleh KV II guna menjaga kerukunan dan kesatuan Gereja. Maka Paus Fransiskus mengembalikan otoritas ini dengan mengatakan “adalah kewenangan eksklusifnya untuk mengizinkan penggunaan Missale Romawi tahun 1962 dalam keuskupannya, dengan mengikuti pedoman Takhta Apostolik”.⁷⁷

Gereja *Communio* sebagai Sakramen kesatuan dan Tubuh Kristus

Menghubungkan gagasan dari *Sacrosanctum Concilium*⁷⁸ dan *Lumen Gentium*,⁷⁹ Paus Fransiskus menyampaikan kepada para Uskup bahwa Gereja adalah sakramen kesatuan yakni umat kudus yang berkumpul dan diatur di bawah bimbingan para Uskup. Segala bentuk pelaksanaan kehidupan liturgi adalah perayaan Gereja, bukan tindakan perorangan atau kelompok. Uskup berhak mengizinkan atau melarang, karena ia adalah penjaga Tradisi yang mengatur seluruh kehidupan liturgi di Gereja-Gereja partikularnya.

Uskup Roma menjadi prinsip dan dasar bagi kesatuan para Uskup dan umat beriman, dan para Uskup sendiri adalah prinsip dan dasar kesatuan bagi Gereja-Gerejanya, yang di dalamnya dan darinya adalah satu-satunya Gereja Katolik⁸⁰. Dengan ini, persekutuan yang penuh menunjukkan Gereja sebagai Tubuh Kristus dan kepenuhan-Nya.⁸¹ Seperti kata Paulus, “Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu” (1Kor 10:17). “Demikianlah kita semua dijadikan anggota Tubuh itu” (1Kor 12:27), “sedangkan masing-masing menjadi anggota yang seorang terhadap yang lain” (Rom 12:5).

Atas dasar Gereja sebagai Tubuh Kristus, yang menghendaki persekutuan penuh anggota-anggotanya, Paus Fransiskus memutuskan untuk menghapus hak istimewa yang telah diberikan oleh para Paus pendahulunya.

⁷⁶ *Summorum Pontificum*, dalam *Dokumenti Liturgici*, terj. Komisi Liturgi KWI, *log.cit.*, (art. 2), p. 9.

⁷⁷ *Traditionis Custodes*, terj. Postinus Gulö OSC, *log.cit.*, (art. 2), p. 7.

⁷⁸ Bdk. SC 26.

⁷⁹ Bdk. LG 23.

⁸⁰ Bdk. LG 13.

⁸¹ Bdk. LG 7.

Demi mempertahankan kesatuan Tubuh Kristus [...] saya mengambil keputusan tegas untuk menghapus semua norma, instruksi, konsesi dan kebiasaan sebelum *Motu Proprio* ini, dan untuk mempertimbangkan buku-buku liturgi yang diundangkan oleh Paus Paulus VI dan Yohanes Paulus II, sesuai dengan keputusan Konsili Vatikan II, sebagai satu-satunya ekspresi *lex orandi* Ritus Romawi.⁸²

Penutup

Sudah sejak abad-abad awal buku-buku liturgi terus mengalami evolusi. Ini menunjukkan bahwa liturgi selalu memperbarui dirinya sesuai dengan zamannya. Oleh KV II, pembaruan liturgi semakin ditekankan. Buku-buku liturgi harus secepat mungkin ditinjau kembali sesuai dengan perkembangan zaman, agar umat beriman memperoleh rahmat yang berlimpah dalam liturgi. Mengutip Paus Yohanes XXIII, “Kita tidak boleh hanya menjaga harta yang berharga ini, seolah-olah kita hanya peduli pada masa lampau, tetapi dengan penuh semangat, tanpa rasa takut, kita harus melanjutkan pekerjaan yang dituntut oleh zaman kita”.⁸³

Adalah perlu mengenal dengan baik latar belakang dari kedua *Missale*, baik secara konteks zaman maupun teologis. Gereja pada zaman Konsili Trente (abad ke-16) tidak memperbolehkan Misa dirayakan dengan bahasa setempat. Tidak ada partisipasi umat dalam Misa. Dasar teologisnya adalah karena kurban Misa adalah tindakan Kristus sendiri, konsekuensinya peran serta umat tidak diperlukan.⁸⁴ Para Bapa Konsili Vatikan II tidak menghapus rumusan dogmatik Konsili Trente, namun mereka berbicara pada konteks zaman yang sudah berubah (abad ke-20). Penggunaan bahasa setempat dianggap berguna bagi umat untuk bisa memahami secara jelas misteri Kristus yang dirayakan. Peran serta umat dalam Misa juga dihidupkan agar mereka dapat menimba semangat kristiani yang sejati.

Paus Fransiskus menghendaki agar *MR 1970* digunakan oleh seluruh umat beriman ritus Romawi sebagai satu-satunya *lex orandi* Ritus Romawi, dan bukan *MR 1962*. Izin penggunaan *MR 1962* masih diberikan, tetapi bukan bagi mereka yang baru mau mengenal *MR 1962* dan merayakannya, melainkan bagi mereka yang telah berakar pada bentuk-bentuk perayaan sebelumnya seraya menunggu mereka beralih ke bentuk ritual yang baru, yakni *MR 1970*. Meski itu tidak pernah dibatalkan seperti yang dimaksud oleh Paus Benediktus XVI, namun itu sudah tidak relevan menurut maksud dan kriteria para Bapa Konsili, khususnya mengenai perkembangan zaman dan partisipasi umat beriman dalam liturgi. Karena itu, Paus Fransiskus menghapus semua norma, instruksi dan kebiasaan sebelumnya yang tidak sesuai dengan ketentuan *Traditionis Custodes*.

Traditionis Custodes mengarahkan Gereja Universal agar tidak terpecah-pecah oleh ideologi yang mengeksploitasi ritus-ritus tertentu. Ia mengingatkan semua orang untuk menemukan kembali nilai-nilai dari pembaruan liturgi sambil berpegang pada prinsip dan dasar yang kelihatan dari Gereja *Communio*. Ia mengarahkan setiap orang untuk melestarikan kebenaran dan keindahan ritus yang telah diberikan kepadanya saat ini.

⁸² Francesco, “Lettera del Santo Padre Francesco ai Vescovi di tutto il mondo per presentare il Motu Proprio «Traditionis Custodes»”, *log.cit.*, [akses, 02-11-2023]; *Traditionis Custodes*, terj. Postinus Gulö OSC, *log.cit.*, (art. 8), p. 9.

⁸³ Ioanes PP. XXIII, “Gaudet Mater Ecclesia”, 26 Novembris 1962: *AAS* 54 (1962) pp. 786-796.

⁸⁴ Bdk. *Pedoman Umum o Romawi*, terj. Komisi Liturgi KWI (Ende: Nusa Indah, 2009), (art. 9), p. 25.

Akhirnya, pembentukan kembali satu-satunya bentuk ritus Romawi yang berlaku adalah satu-satunya cakrawala di mana kerukunan dan kesatuan Gereja dapat dibangun. Segala hipotesis lain, betapa pun baik maksudnya, hanya akan menciptakan perpecahan dan kesalahpahaman.

Daftar Rujukan

- Barba, M. *La riforma conciliare dell'«Ordo Missae». Il percorso storico-redazionale dei riti d'ingresso, di offertorio e di comunione. Nuova edizione totalmente rivista, ampiamente integrata e diffusamente aggiornata*, (Bibliotheca «Ephemerides Liturgicae». «Subsidia» 120). Roma: Centro Liturgico Vincenziano-Edizioni Liturgiche, 2008.
- Baroffio, B-Dell'Oro, F. "L'Ordo Missae di Warmondo d'Ivrea", dalam *Studi Medievali* 16 (Torini: Spoleto, 1975/II), 801-808
- Bugnini, A. *La riforma liturgica (1948-1975)* (Bibliotheca «Ephemerides Liturgicae». «Subsidia» 30). Roma: Centro Liturgico Vincenziano-Edizioni Liturgiche, 1997².
- Folsom, C. *The Liturgical Books of the Roman Rite. A guide to the study of their typology and history*, vol. 1: Books for the Mass (Ecclesia Orans. Studi e Ricerche/7), Napoli: Editrice Dominicana Italiana, 2023.
- Frutaz, A.P. "Messale", dalam *Enciclopedia Cattolica* VIII. Vaticano: 1952.
- Jungmann, J.A. *Missarum sollemnia. Origini, liturgia, storia e teologia della messa romana*, vol. I, edizione anastatica. Milano: Ancora, 2004.
- Girardi, L-Grillo, A. "Sacrosanctum Concilium." *Commentario al Documento del Vaticano II. Sacrosanctum Concilium. Inter Mirifica*, edd. Serena Noceti-Roberto Repole. Bologna: EDB, 2014.
- Grillo, A. *Oltre Pio V. La riforma liturgica, dopo Summorum Pontificum e Traditionis Custodes*. Brescia: Queriniana, 2022.
- "Institutio Generalis Missalis Romani", in *Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum*, Editio typica (26 martii 1970), Typis Polyglottis Vaticanis 1971, p. 17-92.
- Ioanes PP. XXIII, "Gaudet Mater Ecclesia", 26 Novembris 1962: *AAS* 54 (1962) pp. 786-796.
- Lumen Gentium*. Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja. Dokumen Konsili Vatikan II. Terjemahan oleh R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Obor, 2002.
- Luykx, B *De oorsprong van het gewone der Mis*, Der Eredienst der Kerk, vol. 3, (Utrecht-Antwerpen: Belgia, 1955); terjemahan dalam Jerman: "Der Ursprung der gleichbleibenden Teile der Heiligen Messe", dalam *Liturgie und Mönchtum* 26 (1960) 72-119; terjemahan dalam Italia: *L'Origine dell'Ordinario della Messa*, (pro manuscripto), terj. C. Folsom (Roma: Pontificio Istituto Liturgico, 2021), 1-30.

- Marsili, Salvatore. “La teologia della liturgia nel Vaticano II”, in *Anàmnesis. Introductione storico-teologica alla liturgia*, vol. 1: *La Liturgia momento nella storia della salvezza*, ed. A.J. Chupungco, (Marietti: Genova ²1979).
- Missale Franciscanum Regulae. Codicis VI.G.38 Bibliothecae Nationalis Neapolinensis*, ed. M. Przewczewski (MSIL 31). Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 2003.
- Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum*. Editio typica (26 martii 1970). Typis Polyglottis Vaticanis 1971.
- Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum*. Editio typica altera (27 martii 1975). Typis Polyglottis Vaticanis 1975.
- Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum Ioannis Pauli Pp. II cura recognitum*. Editio iuxta typicam tertiam (20 aprilis 2000). Midwest Theological Forum 2005.
- Missale Romanum ex decreto SS. Concilii Tridentini restitutum summorum pontificum cura recognitum*. Editio typica 1962, edd. M. Sodi-A. Toniolo (Monumenta Liturgica Piana 1). Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 2007.
- Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum Ioannis Pauli Pp. II cura recognitum*, Editio typica tertia, Città del Vaticano 2002 (reimpressio emendata, 2008).
- Missale Romanum. Editio Princeps (1570)*, edd. M. Sodi-A.M. Triacca, (Monumenta Liturgica Concilii Tridentini 2). Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, ²2012.
- Missale Romanum. Mediolani 1474*, ed. R. Lippe. Dalam *Tracts on the Mass*, vol. I: Text. Henry London: Bradshaw Society 17, 1899/1907.
- Ordo Missae Ioannis Burckardi*. Dalam *Tracts on the Mass*, ed. J. Legg. London: Henry Bradshaw Society 27, 1904.
- Paulus PP. VI, *Consistorium Secretum* (24.5.1976): AAS 68 (1976), pp. 369-379.
- Pedoman Umum Misale Romawi*. Terjemahan Komisi Liturgi KWI. Ende: Nusa Indah, 2009.
- Pius PP XII, *Litterae Encyclicae*. “*Mediator Dei et hominum*”, 2 Decembris 1947: AAS 39 (1947), pp. 521-595.
- Raffa, Vincenzo. *Liturgia eucaristica. Mistagogia della messa: dalla storia e dalla teologia alla pastorale pratica. Nuova edizione ampiamente riveduta e aggiornata secondo l’editio typica tertia del Messale Romano*. Roma: CLV-Ed. Liturgiche, 2003.
- Sacra Ritum Congregatio*, “*Decretum «Preces Eucharisticae et Praefationes» (23 maii 1965)*, *Notitiae* 4 (1968), pp. 156-179.

Sacra Ritum Congregatio, Instructio altera ad exsecutionem Constitutionis de sacra Liturgia recte ordinandam «Tres abhinc annos» (4 Maii 1967), in *AAS* 59 (1967), pp. 442-448.

Sacra Ritum Congregatio, Instructio prima ad exsecutionem Constitutionis de sacra Liturgia recte ordinandam «Inter Oecumenici» (26 septembris 1964), in *AAS* 56 (1964), pp. 877-900.

Sacrosanctum Concilium. Konstitusi Tentang Liturgi Suci. Dokumen Konsili Vatikan II. Terjemahan oleh R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Obor, 2002.

Sorci, Pietro. "Il Messale Romano come strumento della celebrazione celebrativa". Dalam *Il Messale Romano. Tradizione, traduzione, adattamento*, ed. Cesare Giraudo (Atti della XXX Settimana di Studio dell'Associazione Professori di Liturgia Gazzada, 25-30 agosto 2002). Roma: CLV-Edizione Liturgiche, 2003.

Summorum Pontificum, dalam *Dokumenti Liturgici. Dokumen-dokumen Gereja mengenai Liturgi*, terj. Komisi Liturgi KWI, Seri Dokumen Gerejawi no. 135. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI 2023.

Traditionis Custodes. Surat Apostolik dalam bentuk Motu Proprio dari Bapa Suci Paus Fransiskus tentang penggunaan liturgi Romawi sebelum pembaruan tahun 1970. Terjemahan Postinus Gulö OSC. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI, 2021.

Internet

Benedictus PP XVI, *Litterae Apostolicae Motu Proprio Datae «Summorum Pontificum»*, https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/motu_Proprio/documents/hf_ben-xvi_motu-Proprio_20070707_summorum-pontificum.html, [akses, 11-03-2023].

Benedetto XVI, "Lettera Sua Santità Benedetto XVI ai Vescovi in occasione della pubblicazione della lettera Apostolica "Motu Propria Data" Summorum Pontificum sull'Uso della Liturgia Romana anteriore alla Riforma Effettuata nel 1970", https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/letters/2007/documents/hf_ben-xvi_let_20070707_lettera-vescovi.html, [akses, 11-03-2023].

Congregazione per il Culto Divino e la Disciplina dei Sacramenti. "Responsa ad dubia della Congregazione per il Culto Divino e la Disciplina dei Sacramenti su alcune disposizioni della Lettera Apostolica in forma di «Motu Proprio» Traditionis Custodes del Sommo Pontefice Francesco ai Presidenti delle conferenza dei Vescovi", <https://press.vatican.va/content/salastampa/it/bollettino/pubblico/2021/12/18/0860/01814.html#it>, [akses, 11-03-2023].

Fransiscus, "Letter of the Holy Father Francis to the Bishops of the whole world, that accompanies the Apostolic letter Motu Proprio Data «Traditionis Custodes»", <https://www.vatican.va/content/francesco/en/letters/2021/documents/20210716-lettera-vescovi-liturgia.html>, [akses, 02-11-2023].

Francesco, "Lettera del Santo Padre Francesco ai Vescovi di tutto il mondo per presentare il Motu Proprio «Traditionis Custodes» sull'uso della Liturgia Romana anteriore alla Riforma del 1970",

<https://www.vatican.va/content/francesco/it/letters/2021/documents/20210716-lettera-vescovi-liturgia.html>, [akses, 02-11-2023].

Franciscus PP, “Letterae Apostolicae Motu Proprio Datae. Traditionis Custodes. De usu librorum liturgicorum instaurationem Concilii Vaticani II antecedentium”, https://www.vatican.va/content/francesco/la/motu_proprio/documents/20210716-motu-proprio-traditionis-custodes.html, [akses 11-03-2023].

Francesco. “Lettera Apostolica in forma di Motu Proprio del Sommo Pontefice Francesco “Traditionis Custodes”. Sull’uso della liturgia Romana anteriore alla riforma del 1970”, https://www.vatican.va/content/francesco/it/motu_Proprio/documents/20210716-motu-Proprio-traditionis-custodes.html, [akses, 11-03-2023].

Giovanni Paolo II, “Lettera Apostolica Ecclesia Dei del Sommo Pontefice Giovanni Paolo II in Forma di Motu Proprio”, https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/it/motu_proprio/documents/hf_jp-ii_motu-proprio_02071988_ecclesia-dei.html, [akses, 02-11-2023].

Gołaski, Wojciech. “Open letter by Dominican theologian Fr. Wojciech Gołaski: “I must bear witness to the treasure of the holy rites of the Church””. <https://rorate-caeli.blogspot.com/2021/11/open-letter-by-dominican-theologian-fr.html>, [akses 11-03-2023].

Viganó, Carlo Maria. “Commento al Motu Proprio Traditionis Custodes”. http://www.unavox.it/ArtDiversi/DIV4056_Vigano_Commento_Traditionis_Custodes.html, [akses, 11-03-2023].